

## **LANGUAGE METAPHOR SONG COLLECTION IN RATU SIKUMBANG**

Rahmi Noviade<sup>1</sup>, Hasnah Faizah AR<sup>2</sup>, Nursal Hakim<sup>3</sup>  
rahmi.noviade@yahoo.co.id, hasnahfaizah@yahoo.com, nursalhakim.pbsi@gmail.com  
No. Hp 085356467640

*Indonesian Education and Literature Indonesia  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** *This study entitled Language Allegories in Ratu Sikumbang set of songs. This study aimed to describe the types of figurative language and meaning contained in Ratu Sikumbang set of songs. This research uses descriptive method. The object of this study is figurative language and meaning of figurative language. The data source is the object of this study are the songs contained in a collection of songs Ratu Sikumbang. This research process qualitative data. To obtain the data and document engineering researchers conducted a study or library. Data in the form of lyrics that correspond to figures of speech in Ratu Sikumbang set of songs. Data obtained using qualitative analysis techniques and validity of the data obtained with the technique of the adequacy of reference, discussion and triangulation. Ratu Sikumbang collection of songs produced by Agri'e and Al-Glory. A collection of songs Ratu Sikumbang totaling 53 songs. The results of this study are as follows. (1) The types of figurative language found amounted to 102 the data; 5 metaphors, hyperbole 24, 24, parable, allegory 22, 9 parable, fable 1, 2 personification, one epithet, 1 sinekdoke, 2 metonymy, antonomasia 9, 1 1 hipalase and satire. The specificity of figurative language used every song lies in the use of words that come from the environment, and the words derived from the expression of feelings of the author; (2) The meanings of figurative language that amounted to 102, has diverse meanings based on the use of figurative language found in the collection of the song Ratu Sikumbang. The meaning of life in the form of hardship, heartbreak, insults and expression of love to the mother. The specificity of meaning used by the composer lies in the use of figurative language from the natural surroundings containing social and cultural dimensions of West Sumatra.*

**Keywords:** *Figuratively Language, Meaning, set of songs*

## **BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN LAGU RATU SIKUMBANG**

Rahmi Noviade<sup>1</sup>, Hasnah Faizah AR<sup>2</sup>, Nursal Hakim<sup>3</sup>  
rahmi.noviade@yahoo.co.id, hasnahfaizah@yahoo.com, nursalhakim.pbsi@gmail.com  
No. Hp 085356467640

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul *Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan makna bahasa kiasan yang terdapat dalam *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Objek Penelitian ini adalah bahasa kiasan dan makna bahasa kiasan. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah lagu-lagu yang terdapat dalam kumpulan lagu *Ratu Sikumbang*. Penelitian ini mengolah data yang bersifat kualitatif. Untuk memperoleh data penelitian peneliti melakukan teknik dokumentasi atau kepustakaan. Data berupa lirik yang sesuai dengan bahasa kiasan dalam *Kumpulan Lagu Ratu sikumbang*. Data diperoleh menggunakan teknik analisis kualitatif dan keabsahan data diperoleh dengan teknik kecukupan referensi, diskusi dan triangulasi. Kumpulan lagu *Ratu Sikumbang* diproduksi oleh Agri'e dan Al-Glory. Kumpulan lagu *Ratu Sikumbang* berjumlah 53 lagu. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Jenis-jenis bahasa kiasan yang ditemukan berjumlah 102 data; 5 metafora, 24 hiperbola, 24 perumpamaan, 22 alegori, 9 parabel, 1 fabel, 2 personifikasi, 1 epitet, 1 sinekdoke, 2 metonimia, 9 antonomasia, 1 hipalase dan 1 satire. Kekhasan bahasa kiasan yang digunakan setiap lagu terletak pada penggunaan kata-kata yang berasal dari alam sekitar dan kata-kata yang berasal dari ungkapan perasaan pengarang; (2) Makna-makna bahasa kiasan yang berjumlah 102 ini, memiliki makna yang beragam berdasarkan penggunaan bahasa kiasan yang ditemui pada kumpulan lagu Ratu Sikumbang. Maknanya berupa tentang kesusahan hidup, patah hati, menyindir dan ungkapan cinta kasih kepada ibu. Kekhasan makna yang digunakan para pengarang lagu terletak pada penggunaan bahasa kiasan yang berasal dari alam sekitar yang mengandung dimensi sosial dan budaya daerah Sumatera Barat.

**Kata Kunci:** Bahasa Kiasan, Makna, Kumpulan lagu

## PENDAHULUAN

Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan dalam sebuah karya sastra yaitu pada bahasa kiasan. Bahasa kiasan mempunyai peranan penting dalam lagu, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa kiasan merupakan faktor utama untuk sebuah lagu. Bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Makna kiasan (*transferred meaning, figurative meaning*) adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya. Artinya makna yang mengandung ungkapan-ungkapan yang dikiaskan dalam karya sastra.

Menurut Harimurti (1982:85), bahasa kiasan (figuratif) disebut *figure of rhetorical figure* yaitu alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata yang memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Dari pendapat Harimurti dapat diartikan bahasa kiasan merupakan alat untuk memperluas makna kata yang bertujuan memperoleh efek tertentu dengan membandingkan dua hal berbeda. Bahasa kiasan ini dipertegas oleh Pradopo (1999:62) "Bahasa kias ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan yang lain agar gambaran lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup".

Lagu daerah merupakan suatu identitas atau dapat dikatakan ciri khas disuatu daerah. Misalnya pada lagu daerah Sumatera Barat yang memiliki lagu-lagu yang bertemakan keindahan alam, tentang kehidupan masyarakat Minang maupun tentang kisah cinta. Salah satu penyanyi daerah yang terkenal di Sumatera Barat adalah Ratu Aprilia Menez atau lebih dikenal dengan panggilan "Ratu Sikumbang". Ratu Sikumbang lahir di Serang, Banten pada 2 April 1994. Ratu Sikumbang merupakan artis yang meraih sukses di daerah, khususnya Sumatera Barat. Ia muncul sebagai penyanyi Minang sejak tahun 2009.

Penulis tertarik meneliti kumpulan lagu Ratu Sikumbang karena lagu-lagu yang dinyanyikannya banyak terdapat penggunaan gaya bahasa khususnya pada bahasa kiasan. Bahasa kiasan sering digunakan oleh masyarakat suku Minang dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, bahasa kiasan juga digunakan untuk dalam acara adat dan pernikahan.

Peneliti mengambil judul *Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang*, karena penelitian tentang bahasa kiasan khususnya pada lagu daerah tidak banyak diteliti, yang sering penulis temui yaitu penelitian tentang bahasa kiasan berbentuk puisi, roman, novel dan cerita pendek. Selain itu, penulis tertarik memilih judul ini, karena lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Ratu Sikumbang memiliki banyak penggunaan bahasa kiasan. Lagu-lagu Ratu Sikumbang merupakan lagu yang paling banyak dinikmati oleh masyarakat khususnya suku Minang di Provinsi Sumatera Barat dan Riau. Provinsi Riau merupakan provinsi yang berdekatan dengan Sumatera Barat sehingga lagu-lagu Minang sering dijumpai di Riau khususnya di Pekanbaru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) apa saja jenis-jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang?*, dan (2) apa saja makna bahasa kiasan yang terdapat dalam *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang?*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis-jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam

*Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang*, dan (2) mendeskripsikan makna bahasa kiasan yang terdapat dalam *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang*.

## **METODE PENELITIAN**

Waktu penelitian ini dimulai dari pengajuan judul pada awal Februari 2016 hingga akhir Oktober 2016. Metode penelitian yang digunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif hasil penelitian yang didapat dari penelitian. *Kumpulan lagu Ratu Sikumbang* yang diproduksi oleh Agri'e Production dan Al-glory. *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang* berjumlah yaitu 53 lagu. Peneliti juga mengambil data berupa lirik lagu dari beberapa referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini mengolah data yang bersifat kualitatif. Data berupa lirik lagu daerah Minangkabau pada *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang*. Lirik-lirik lagu yang dianggap sebagai data adalah lirik-lirik lagu yang mengungkapkan bahasa kiasan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau kepustakaan dalam mengumpulkan data. Adapun cara pengumpulan data tersebut dengan menandai data yaitu lirik yang sesuai dengan bahasa kiasan dalam *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang*. Kemudian dicatat dalam catatan tersendiri lalu dipahami dan ditelaah secara cermat sehingga diperoleh data yang konkrit.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendengar lirik lagu secara cermat dan teliti, (2) mencatat lirik lagu yang mengandung bahasa kiasan, (3) menyeleksi dan memeriksa kembali data sesuai dengan bahasa kiasan yang telah ditemukan, (4) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis bahasa kiasan, (5) mengelompokkan lirik-lirik lagu yang mengandung bahasa kiasan berdasarkan teori yang bahasa kiasan yang digunakan, (6) memaknai lirik lagu yang terdapat dalam *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang*, dan (7) mengecek kembali bahasa kiasan dan makna yang terdapat dalam lirik lagu *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang*. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara pemeriksaan melalui beberapa sumber atau rujukan dari beberapa sumber yang ahli yaitu, kecukupan referensi, diskusi, dan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Jenis Bahasa Kiasan dalam *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang***

Peneliti memaparkan jenis-jenis bahasa kiasan pada lagu dalam kumpulan lagu Ratu Sikumbang yang berjumlah 102 data dengan rincian sebagai berikut, data metafora; 24 data hiperbola; 24 data perumpamaan; 22 data elegori; 9 data parabel; 1 data fabel; 2 data personifikasi; 1 data epitet; 1 data sinekdoke; 2 data metonimia; 9 data antonomasia; 1 data hipalase; dan 1 data satire.

Berdasarkan analisis jenis bahasa kiasan yang telah dilakukan penulis dalam *kumpulan lagu Ratu Sikumbang*, dapat dinyatakan bahwa bahasa kiasan hiperbola dan perumpamaan menunjukkan hasil penelitian yang paling banyak digunakan oleh pengarang dalam karyanya. Dalam mengekspresikan perasaan pengarang terhadap lirik lagunya, pengarang menggunakan bahasa kiasan hiperbola yang melebihi-lebihkan dari

kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi lirik lagu yang berlebihan dan tidak masuk akal. Ini terlihat dengan terdapat dua puluh empat bahasa kiasan hiperbola didalam lagu. Selain itu, dalam mengungkapkan isi pikiran melalui lirik lagu, pengarang sering menggunakan bahasa kiasan perumpamaan dalam mengungkapkan ekspresi dan perasaannya dengan menggunakan kata-kata perbandingan atau persamaan agar dalam lirik lagu yang ditulis terlihat indah dan menarik bagi pendengar dan penikmat lagu. Hal ini juga diperkuat dengan terdapat dua puluh empat bahasa kiasan perumpamaan yang digunakan pengarang dalam menciptakan lagu dalam karyanya.

Jenis bahasa kiasan alegori juga sering digunakan pengarang dalam mengekspresikan perasaan dalam lagu yang diciptakannya sehingga dapat memperindah dan menarik perhatian para penikmat karya khususnya lagu daerah. Bahasa kiasan parabel digunakan pengarang dalam mengekspresikan perasaan melalui lagu terdapat sembilan data. Bahasa kiasan parabel yaitu tokoh yang terdapat dalam lagu memiliki tema moral. Bahasa kiasan parabel ini digunakan pengarang karena memiliki pesan-pesan moral yang terdapat dalam lagu-lagunya. Selain itu, bahasa kiasan fabel juga digunakan pengarang dalam lirik lagunya. Pengarang menggunakan hewan-hewan yang tidak bernyawa dapat bertindak seolah-olah sebagai manusia.

Selanjutnya, bahasa kiasan personifikasi yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat sifat kemanusiaan juga pengarang gunakan dalam karyanya. Selain itu, jenis bahasa kiasan antonomasia banyak digunakan pengarang dalam lagu-lagunya. Pengarang menggunakan bahasa kiasan ini dalam menggantikan nama diri atau tokoh yang berwujud sebuah epiteta dalam lagu-lagunya. Hal ini diperkuat dengan terdapat sepuluh data bahasa kiasan antonomasia. Selanjutnya, bahasa kiasan metafora juga digunakan pengarang dalam lagu-lagunya. Pengarang menggambarkan perasaannya dengan menggunakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat dalam karya lagunya. Ini terlihat dengan terdapat 5 metafora dalam lagu-lagu yang diciptakannya. Selain beberapa jenis bahasa kiasan diatas, pengarang juga menggunakan bahasa kiasan epitet, sinekdoke, hipalase, satire yang masing-masing pengarang gunakan dalam memperindah dan menarik perhatian para penikmat lagu khususnya lagu daerah Minangkabau.

## **2. Makna Bahasa Kiasan dalam *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang***

Dari analisis *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang*, peneliti menganalisis makna dari bahasa kiasan yang terdapat dalam lagu tersebut. Penjelasan lebih lanjut penganalisisan berdasarkan jenis bahasa kiasan yang ditemukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

### **a. Bahasa Kiasan Metafora**

#### **ND 9 dalam lagu *Talambek Salangkah* lirik 5 dan 6**

“Dek ulah ragu talampau lamo, *malapeh hao* denai jadinya”

“Karena ragu terlampau lama, *melepas hao* (*melepas harapan atau keinginan*) aku jadinya”

Penggalan lirik lagu ini menggunakan bahasa kiasan metafora, yang ditandai dengan kata *Malapeh Hao*. *Malapeh hao* bukan berarti melepaskan hawa atau nafas dari mulut tetapi suatu ungkapan yang digunakan oleh masyarakat suku Minangkabau dalam mengungkapkan suatu hal yang tidak ada manfaatnya. *Malapeh Hao* adalah tidak mendapat hasil setelah berusaha atau pekerjaan yang sia-sia. *Dek ulah ragu talampau lamo, malapeh hao denai jadinya* memiliki makna yakni orang yang terlalu lama bergerak, jadi sia-sialah pekerjaan yang dilakukannya. Lagu ini menceritakan tentang seorang perempuan yang terlalu lama memberitahukan perasaannya terhadap lelaki yang disukainya, dan akhirnya lelaki itu pergi mencari perempuan lain untuk dijadikan istrinya.

**b. Bahasa Kiasan Hiperbola**  
**ND 7 dalam lagu *Aia Mato Mandeh* lirik 3**

*“Ratok tangih hati nan tingga”*  
*“Ratap tangis hati yang tinggal”*

Penggalan lagu ini menggunakan gaya bahasa hiperbola. *Ratok tangih hati nan tingga* merupakan pengungkapan perasaan yang berlebihan sehingga terlihat melebih-lebihkan dari kenyataan. Sebenarnya yang tinggal adalah diri manusia yang meliputi seluruh tubuh, bukan hanya hati saja. Makna bahasa kiasan dalam penggalan lirik lagu ini adalah perasaan sedih seorang istri yang ditinggal suaminya pergi merantau. Lagu ini menceritakan tentang kesedihan yang dialami seorang istri yang di tinggal pergi suaminya merantau. Ia meratap sedih karena ia harus bekerja dengan gigih untuk dapat membesarkan anak-anaknya.

**c. Bahasa Kiasan Perumpamaan**  
**ND 1 dalam lagu *Talambek Pulang* lirik 10**

*“Pambangkik lukah salamoko nan tabanam”.*  
*“Pembangkit lukah yang selama ini terbenam”*

Jenis bahasa kiasan dalam penggalan lagu yang berjudul *Talambek Pulang* ini adalah bahasa kiasan perumpamaan. *Pambangkik lukah nan salamoko nan tabanam* membandingkan atau menyamakan hidup seseorang dengan lukah yang berada di dalam air yang terbenam. Makna *pambangkik lukah salamoko nan tabanam* adalah mengangkat kesulitan kehidupan seseorang setelah ia sukses dan berhasil. Lagu ini menceritakan tentang seorang anak yang hidup susah bersama ibunya, lalu ia pergi merantau dan sukses di perantauan. Setelah kembali pulang ke kampung, ia ingin membahagiakan ibunya yang selama ini hidup susah. pengarang menggunakan *pambangkik lukah salamoko nan tabanam*, karena ingin membandingkan lukah yang berada di air dengan hidup seorang tokoh dalam lagu tersebut.

**d. Bahasa Kiasan Alegori**

**ND 3 dalam lagu *Biduak Malang* lirik 7**

“Tasisiah tabuang diriko *di galombang cinto*”  
 “Tersisih terbuang diri ini *di gelombang cinta*”

Bahasa kiasan dalam penggalan lagu ini adalah alegori. *Tasisiah tabuang diriko di galombang cinto* merupakan bentuk cerita singkat seseorang yang disisihkan lalu dicampakkan oleh kekasihnya. Cerita itu di bentuk menggunakan bahasa-bahasa kiasan. Makna bahasa kiasan dalam penggalan lirik lagu ini tentang seseorang yang sedang patah hati karna kekasihnya pergi mencari perempuan lain.

**e. Bahasa Kiasan Parabel**

**ND 13 dalam lagu *Mati Raso* lirik 18**

“*Di hati nan ko da, lah mati raso*”  
 “*Di hati ini bang, sudah mati rasa*”

Jenis bahasa kiasan dalam penggalan lirik lagu ini adalah parabel. Parabel ialah suatu kiasan singkat dengan tokoh-tokoh manusia yang mengandung tema moral. *Di hati nan ko da lah mati raso* merupakan bahasa kiasan yang berbentuk cerita tentang perasaan perempuan yang tidak memiliki rasa cinta lagi kepada kekasihnya karena telah dikhianati. Pesan moral yang terkandung dalam lagu ini yakni seorang perempuan yang tidak ingin dikhianati kembali oleh mantan kekasihnya yang ingin bersamanya. Makna bahasa kiasan dalam penggalan lirik lagu ini yaitu perasaan cinta yang sudah tidak ada lagi di hati.

**f. Bahasa Kiasan Fabel**

**ND 22 dalam lagu *Nasib Kabau Padati* lirik 3 dan 4**

“*Batanyolah kabau nan kapadati, jauh kok lai parantian*”  
 “*Bertanyalah kerbau ke pedati, masih jauh lagi tempat pemberhentian*”

Jenis bahasa kiasan dalam pnggalan lagu ini adalah fabel. Kerbau adalah hewan yang digunakan oleh masyarakat suku Minang untuk mengangkut barang atau penumpang. Pedati adalah rumah atau kerangka yang berada diatas punggung kerbau yang digunakan untuk tempat duduk. Bahasa kiasan ini menjelaskan tentang kerbau yang bertanya ke pedati. Seekor kerbau tidak mungkin bertanya kepada benda mati tentang kapan sampainya ke tempat perhentian.. Makna *batanyolah kabau nan kapadati, jauh kok lai parantian* adalah sesuatu yang tidak jelas kapan selesainya sehingga semakin lama semakin menderita, entah kapan akan memperoleh kebahagiaan.

**g. Bahasa Kiasan Personifikasi**  
**ND 46 dalam lagu *Biduak Pincalang* lirik 21**

“*Baranti awan mambaluik bumi ndeh mamak oi, dek paneh garang nan tibo-tibo*”  
 “*Berhenti awan membalut bumi ya tuan oi, karena panas terik yang datang tiba-tiba*”

Penggalan lirik lagu ini menggunakan bahasa kiasan personifikasi. Dalam lirik tersebut awan seolah-olah memiliki sifat manusia yakni dapat membalut bumi. Hanya manusia yang dapat melakukan tindakan membalut bukan pada awan. Makna penggalan lirik lagu ini adalah kehilangan seseorang karena kesalahan yang besar.

**h. Bahasa Kiasan Epitet**  
**ND 92 dalam lagu *Raso Ka Iyo* lirik 1 dan 2**

“*Kambang-kambanglah bungo, bungo di dalam dado*”  
 “*Kembang-kembanglah bunga, bunga di dalam dada*”

Penggalan lagu ini juga digolongkan ke dalam bahasa kiasan epitet. Epitet ialah suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal. Epitet dalam penggalan lirik lagu ini adalah *bungo* (bunga). Bunga dapat diartikan sebagai perasaan cinta yang ada di dalam hati manusia. Makna bahasa kiasan dalam penggalan lirik lagu ini adalah orang yang sedang jatuh cinta sehingga hatinya merasa bahagia.

**i. Bahasa Kiasan Sinekdoke**  
**ND 2 dalam lagu *Talambek Pulang* lirik 13 dan 14**

“*Janjang patah pintulah rubuah den imbau mande indak babunyi*”  
 “*Tangga patah pintu sudah roboh aku panggil ibu tidak bersuara*”

Jenis bahasa kiasan dalam penggalan lagu ini adalah sinekdoke. Sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. *Janjang patah pintulah rubuah* menerangkan bahwa rumah yang sudah hancur. Makna *janjang patah pintulah rubuah* menjelaskan bahwa rumah yang selama ini ditinggali sudah hancur pertanda ibunya sudah meninggal.

**j. Bahasa Kiasan Metonimia**  
**ND 42 dalam lagu *Pulang ka Bako* lirik 5 dan 6**

“*Kok tali buliah diirik, kok tampuak buliah dijinjiang*”  
 “*Walau tali boleh ditarik, walau tangkai boleh dijinjing*”

Penggalan lagu ini menggunakan bahasa kiasan metonimia. Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya. *Kok tali buliah diirik, kok tampuak buliah dijinjing* memiliki hubungan pertalian yang sangat dekat. Tali dapat ditarik atau ulur sedangkan *tampuak* (tangkai) dapat dijinjing. Makna bahasa kiasan dalam penggalan lirik lagu ini ialah pembuktian yang dapat diyakini atau suatu perjanjian yang bisa dipercayai sehingga tidak ada kebohongan.

**k. Bahasa Kiasan Antonomasia**

**ND 5 dalam lagu *Biduak Malang* lirik 17 dan 18**

“*Uda baraliah ka sampan urang takuik ka karam di biduak malang*”  
 “*Abang beralih ke sampan orang takut karam di sampan yang malang*”

Bahasa kiasan dalam penggalan lagu ini adalah antonomasia yaitu sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Penggalan lirik lagu ini menggunakan kata *sampan* dan *biduak* untuk pengganti nama diri atau seseorang. Makna *uda baraliah ka sampan urang takuik ka karam di biduak malang* adalah seorang laki-laki yang memilih perempuan lain karena takut akan sengsara dengan kekasih lamanya.

**l. Bahasa Kiasan Hipalase**

**ND 56 dalam lagu *Mato Lalok Hati Batanggang* lirik 14**

“*Mato lalok hati batanggang*”  
 “*Mata terpejam hati tidak tidur*”

Penggalan lirik lagu ini menggunakan bahasa kiasan hipalase. Gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata. Hipalase *mato lalok hati batanggang* yaitu mempergunakan kata *hati* untuk begadang, padahal sebenarnya bukan hati yang begadang namun seluruh tubuh manusia ikut begadang. Makna bahasa kiasan dalam penggalan lirik lagu ini adalah orang yang sedang mengkhayalkan sesuatu atau memikirkan suatu hal hingga tidak bisa tidur.

**m. Bahasa Kiasan Satire**

**ND 21 dalam lagu *Hutang Sabalik Pinggang* lirik 1**

“*Bak cando kacang di abuih ciek onjak-onjak i sajo*”  
 “*Seperti/umpama kacang direbus sebiji melompat-lompat saja ia di dalam*”

Penggalan lagu ini menggunakan bahasa kiasan satire yaitu ungkapan menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Satire dalam penggalan lirik lagu ini mengibaratkan sifat manusia dengan kacang yang direbus satu biji. *Bak cando kacang di abuih ciek onjak-onjak i sajo* memiliki makna tentang suatu sikap yang terlalu gembira sehingga melompat-lompat kegirangan. Lagu ini menceritakan tentang kehidupan seseorang yang tidak memiliki kerjaan, tetapi hidupnya seperti orang kaya raya. Ia memiliki mobil, rumah dan pakaian dari hasil pinjaman. Ia suka memarkan barang-barang tersebut dan bercerita yang tidak benar.

Dalam mengekspresikan dan menggambarkan perasaan, para pengarang menggunakan berbagai jenis bahasa kiasan dalam lagu-lagu yang diciptakannya. Dalam bahasa kiasan itu memiliki makna yang dalam dan tersirat yang menunjukkan isi hati dan pikiran yang dituangkan ke dalam bentuk lagu. Selain untuk mengekspresikan perasaan, makna bahasa kiasan yang digunakan pengarang juga berfungsi untuk mengungkapkan kegembiraan, kesedihan, kekecewaan, penderitaan serta ungkapan sindiran yang diungkapkan secara halus melalui bahasa kiasan. Hal ini berguna untuk mempengaruhi atau meyakinkan pendengar, artinya dapat membuat pendengar semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang.

Mengutip pendapat Abrams, “bahasa kiasan adalah suatu penyimpangan dari bahasa normal baik dari segi makna maupun rangkaian katanya yang tujuannya untuk mencapai arti dan efek tertentu”. Dari pendapat Abrams (dalam Wahyudi) tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Bahasa kiasan adalah penyimpangan suatu bahasa dari segi makna maupun rangkaian kata yang tujuannya untuk memperoleh arti dan efek tertentu bagi penggunaannya sehingga makna yang diperoleh seperti tersirat dan butuk pemahaman yang kuat untuk dapat memahami maksud dari bahasa kiasan tersebut.

Standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Hal demikian disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas IX semester genap, yakni terdapat pada standar kompetensi, mampu mengungkapkan jenis-jenis dari majas atau gaya bahasa sedangkan pada kompetensi dasar yaitu; 1. Mampu menemukan majas atau gaya bahasa dalam teks fiksi, 2. Mampu menggunakan majas untuk menulis fiksi, 3. Mampu mengungkapkan jenis-jenis dari majas atau gaya bahasa. Dengan adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas, siswa diharapkan mampu mempelajari materi pembelajaran sastra sekaligus materi bahasa di sekolah dan mampu mengambil pesan moral, nilai religius, dan nilai budaya yang terkandung dalam *Kumpulan Lagu Ratu Sikumbang* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Bahasa kiasan dalam kumpulan lagu Ratu Sikumbang, penulis menyimpulkan bahwa ditemukan 102 data yang termasuk bahasa kiasan dalam *Kumpulan lagu Ratu Sikumbang* terdiri dari 5 data bahasa kiasan metafora, 24 data hiperbola, 24 data perumpamaan, 22 data elegori, 9 data parabel, 1 data fabel, 2 data personifikasi, 1 data epitet, 1 data sinekdoke, 2 data metonimia, 9 data antonomasia, 1 data hipalase, dan 1 data satire. Bahasa kiasan yang tidak ditemui dalam penelitian ini ada 8 jenis yaitu; alusi, eponim, ironi, sinisme, sarkasme, Inuendo, antifrasis dan pun/paranomasia.

Makna bahasa kiasan yang ditemui dari 102 bahasa kiasan masing-masing 24 data hiperbola, 24 data perumpamaan, 22 data elegori, 9 data parabel, 1 data fabel, 2 data personifikasi, 1 data epitet, 1 data sinekdoke, 2 data metonimia, 9 data antonomasia, 1 data hipalase, dan 1 data satire. Makna bahasa kiasan yang berjumlah 102 data ini memiliki makna yang beragam berdasarkan penggunaan bahasa kiasan yang ditemui pada kumpulan lagu Ratu Sikumbang.

### Rekomendasi

1. Diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengetahui keindahan berbahasa khususnya lagu daerah yang terdapat dalam bahasa kiasan dalam *Kumpulan lagu Ratu Sikumbang*.
2. Diharapkan dapat meningkatkan dan melestarikan hasil karya sastra khususnya lagu daerah.
3. Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian bahasa kiasan dalam *Kumpulan lagu Ratu Sikumbang*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary Of Literacy Terms. Holt Rinchart And Winston.* New york.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa.* Solo: CakraBooks.
- Desi, Puspara.2016. *Kumpulan Puisi Pelabuhan Merah Pilihan Riau Pos 2015.* Skripsi. Pekanbaru: Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UR.

- Djajasudarma, Fatimah. 1971. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Faizah, Hasnah. 2015. *Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani Pekanbaru.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguiistik Umum*. Jakarta. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfadilla. 2015. *Gaya Bahasa dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Pekanbaru: Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UR.
- Nurgiyantoro Burhan. 2013. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nur Mustafa, dkk. 2013. *Buku Panduan Tugas Akhir Mahasiswa SI FKIP Universitas Riau*. Pekanbaru: FKIP Universitas Riau.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama, Indah.2012. *Analisis Gaya Bahasa dan Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Manusia Setengah Dewa Karya Iwan Fals*. Skripsi. Pekanbaru: Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UR.
- Sukada Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.